

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dalam hubungan internasional, interaksi negara-negara merupakan hal yang penting bagi suatu negara dalam mencapai kepentingan di dalam dunia internasional. Kepentingan suatu negara kerap kali dilakukan berupa kerjasama, konflik, dan perang. Kerjasama merupakan hubungan Kerjasama antar dua negara maupun lebih untuk dapat mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan adanya kerjasama antara negara dan pihak lain baik negara atau organisasi di dalam hubungan internasional agar negara dapat berjalan dengan baik (Gamedia, 2021).

Kepentingan nasional merupakan unsur paling penting dalam melakukan kerjasama karena setiap suatu negara yang akan melakukan suatu kerjasama memiliki kepentingan yang akan di capai (Bainus, 2018). Keberadaan organisasi internasional menjadi salah satu aktor yang sangat berpengaruh dalam menjalankan hubungan internasional, karena dengan adanya organisasi internasional banyak permasalahan di dunia internasional berhasil diselesaikan.

Ada berbagai macam organisasi internasional pada dewasa ini yang bergerak di semua bidang, salah satu nya organisasi internasional yang bergerak dalam upaya melindungi hak asasi manusia (HAM) dan menyelesaikan atau mengakhiri pelanggaran hak asasi manusia. Organisasi HAM ini memiliki situs jejaring sosial media yang di dalam nya terdapat data pelanggaran seruan tindakan dari upaya-upaya yang dilakukan untuk memperbaiki keadaan menjadi lebih baik atau menemukan solusi yang dapat meredam persoalan yang terjadi.

Organisasi ini memiliki cara paling efektif yang mana dengan adanya seruan dapat berdampak pada perubahan yang lebih baik karena dengan dukungan publik dan memiliki advokasi publik yang kuat menyebabkan banyak masyarakat menegakkan tindakan terhadap pelanggaran yang terjadi. *United Nations* (UN) atau Perserikan Bangsa-Bangsa merupakan salah satu organisasi yang bergerak di bidang kemanusiaan. Anggota dari PBB yakni negara dan keanggotaan tersebut diakui karena adanya pengakuan internasional terhadap negara anggota atas kedaulatannya (Tempo, 2023).

United Nations International Children's Fund (UNICEF) merupakan salah satu organisasi yang didirikan oleh PBB pada tanggal 11 Desember 1946. Kantor pusat Unicef berada di New York, Amerika. Unicef juga memiliki beberapa program seperti kesehatan, pendidikan, perlindungan anak, gizi, air, dan sanitasi. UNICEF adalah organisasi yang memiliki fungsi sebagai organisasi yang kerap kali menggalang dana dan menyalurkan bantuan kemanusiaan khususnya anak-anak. Dalam mewujudkan fungsinya, UNICEF tidak terikat oleh negara-negara yang membentuknya. Organisasi ini diberikan mandat oleh Majelis Umum PBB dalam membantu anak-anak yang mengalami kehidupan serba kekurangan dan melindungi hak-hak mereka. Pada bulan Oktober 1953 UNICEF resmi menjadi satu badan permanen di PBB dalam menangani permasalahan anak. (Hennida, 2015)

Pada tahun 2013, konflik di Sudan Selatan kembali terjadi. Konflik tersebut sama dengan konflik sebelumnya yang terjadi pada tahun 1956 dan berakhir dengan Sudan Selatan memisahkan diri dari Sudan. Penyebab dari konflik sendiri disebabkan adanya kesalahpahaman dari kedua pihak. Awal mula konflik terjadi

karena Presiden Kiir menuduh bahwa Mantan Wakil Presiden Machar sedang berupaya melakukan kudeta dengan mengambil alih kekuasaan dari dirinya (Cahyati, 2017). Sehingga terjadi bentrokan berdarah yang tidak terelakan yang mana 50.000 warga sipil menjadi korban. Masyarakat yang kerap menjadi korban dari konflik tersebut yaitu anak-anak dan perempuan karena mereka dianggap sebagai kaum paling lemah. Akibat dari konflik tersebut membuat sekitar 4,9 juta warga Sudan Selatan beresiko mengalami kelaparan dan akan terus meningkat jumlahnya sekitar 5,5 juta seiring dengan konflik yang tak kunjung selesai (Dessthanian, 2017)

Sudan Selatan adalah salah satu negara yang terletak di benua Afrika yang berbatasan langsung dengan Ethiopia di sebelah timur. Di sebelah selatan berbatasan dengan Kenya, Uganda, dan Republik Demokratik Kongo. Dan berbatasan langsung dengan Republik Afrika Tengah di sebelah barat serta di sebelah utara berbatasan dengan Sudan. Negara beribukota Juba ini memiliki berbagai macam suku yang hidup dengan latar belakang berbeda di mana sebagian besar tinggal di wilayah pedesaan. Beberapa suku yang ada di Sudan Selatan adalah Dinka, Nuer, Kakwa, Bari, Azande, Shilluk, Kuku, Murle, Mandari, Dinginga, Ndogo, Bviri, Lndim Anuak, Bongo, Lango, Dungoona, dan Acholi. Sebagian besar suku-suku tersebut hidup di wilayah pedesaan yang masih menjunjung nilai adat dan budaya yang berlaku (Chandra P, 2016).

Sudan Selatan juga merupakan negara yang kaya akan minyak dan memiliki tanah yang cukup subur, akan tetapi negara beribukota Juba tersebut mengalami kerawanan pangan yang mana dari awal merdeka sampai sekarang kerawanan

pangan masih kerap terjadi. *Food insecurity* adalah suatu kondisi negara yang tidak dapat mencukupi keperluan pangan untuk melindungi ketahanan pangan masyarakat. Akibat dari negara yang mengalami kerawanan pangan yakni dapat menimbulkan kelaparan dan kekuarangan pangan.

Krisis pangan merupakan fenomena yang kerap terjadi pada negara berkembang yang memiliki iklim ekstrim. Mengingat akibat yang ditimbulkan oleh krisis pangan dapat mempengaruhi kestabilan ekonomi dan politik dalam negeri. Berdasarkan data kasus kerawanan pangan yang dialami oleh masyarakat Sudan Selatan yang bersumber dari IPC (*Integrated food security Phase Clasification*) tercatat bahwa setiap tahun kerawanan pangan di Sudan Selatan selalu menunjukkan grafik yang meningkat (IPC, 2023). Data yang terjadi selama tahun 2017-2021 dengan rincian sebagaimana tercantum pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Jumlah Kerawanan Pangan di Sudan Selatan Tahun 2017-2021

Tahun	Bulan	Jumlah
2017	Februari-April	4,9 juta
	Mei	5,5 juta
	Juni-Juli	6 juta
2018	Januari	5,3 juta
	Februari-April	6,3 juta
	Mei-Juli	7,1 juta
	September	6,1 juta
2019	Januari-Maret	5,29 juta
	Februari-April	6,01 juta
	Mei-Juli	6,48 juta
	Agustus	6,35 juta
2020	Januari	5,29 juta
	Februari-April	6,01 juta
	Mei-Juli	6,48 juta
	Oktober-November	6,35 juta

2021	Januari-Maret April-Juli	5,82 juta 7,24 juta
------	-----------------------------	------------------------

Sumber : IPC (*Integrated food security Phase Clasification*) 2017-2021

Berdasarkan tabel 1.1 menjelaskan bahwa pada tahun 2017 hingga 2021 menunjukkan kasus kerawanan pangan di Sudan Selatan setiap tahun nya selalu meningkat. Kerawanan pangan di Sudan Selatan sudah terjadi sebelum mendeklarasikan kemerdekaan. Pada Februari hingga Juli di tahun 2017 kasus kerawanan pangan di Sudan Selatan mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti krisis pangan, konflik internal, perubahan iklim, hingga gizi buruk. Kemudian, di tahun 2018 kasus kerawanan semakin mengalami peningkatan yang cukup tinggi yang mana pada Mei hingga Juli angka kerawanan pangan menyentuh 7,1 juta. Akan tetapi, berselang beberapa bulan kasus kerawanan pangan di Sudan Selatan mengalami penurunan menjadi sekitar 6,1 juta. Penurunan kasus kerawanan pangan kembali berlanjut, pada Januari hingga Maret tahun 2019 menyentuh angka 5,29 juta. Di bulan berikutnya, kasus kerawanan pangan mengalami penurunan dan peningkatan seperti pada bulan Februari hingga April sekitar 6,01 juta, kemudian angka tersebut mengalami kenaikan sekitar 6,48 juta di bulan Mei hingga Juli.

Tahun 2020 merupakan tahun yang sama seperti tahun sebelum nya yang mana kasus kerawanan pangan mengalami kenaikan dan penurunan, akan tetapi puncak dari kerawanan pangan yang terjadi di Sudan Selatan yaitu di tahun 2021 karena pada bulan April hingga Juli angka kasus kerawanan pangan di Sudan

Selatan mengalami peningkatan yang cukup drastis hingga menyentuh angka 7 juta kasus. Hal ini diakibatkan oleh konflik internal yang masih terus terjadi membuat banyak masyarakat harus mengalami dampaknya seperti kemiskinan, krisis pangan, kelaparan, kekerasan hingga banyak masyarakat Sudan Selatan memilih mengungsi ke negara tetangga demi keselamatan mereka.

Kerawanan pangan merupakan sebab dari krisis pangan ekstrim yang mana sebuah negara mengalami krisis pangan hingga mengakibatkan kerawanan pangan yang parah dan dibarengi dengan meningkatnya malnutrisi. Kerawanan pangan menyebabkan angka kelaparan meningkat di semua kalangan, khususnya anak-anak yang paling terdampak dari kerawanan pangan.

Krisis pangan telah menyerang Sudan Selatan sejak memisahkan diri di tahun 2011 dari Sudan sampai saat ini. Krisis pangan Sudan Selatan disebabkan oleh konflik internal yang masih terjadi dan ketersediaan pangan yang kurang, serta hal ini didukung dengan cuaca yang tidak stabil yang mengakibatkan gagal panen. Sebab dari krisis pangan yaitu kerawanan pangan yang mana angka kelaparan meningkat. Dampak lainnya yaitu munculnya wabah penyakit yang diakibatkan oleh kondisi lingkungan yang buruk. UNICEF mencatat 1 dari 4 anak di bawah lima tahun mengalami pertumbuhan yang lambat, kemudian 1 dari 5 anak terbuang, dan 1 dari 3 anak memiliki berat di bawah rata-rata. Kondisi tersebut didorong oleh kurangnya ketersediaan pangan sehingga membuat mereka terkena wabah penyakit (UNICEF, 2018).

Kurangnya ketersediaan pangan akibat krisis pangan menyebabkan anak-anak menderita gizi buruk. Tahun 2021 merupakan tahun paling tinggi kasus gizi

buruk di Sudan Selatan, sekitar 1,4 juta anak-anak menderita gizi buruk akut dan dapat meninggal tanpa perawatan (UNICEF, 2021). Sementara itu, berdasarkan data dari UNICEF kasus gizi buruk menurun di Tahun 2019 yang mana sekitar 860.000 anak-anak yang menderita. Akan tetapi, di tahun berikutnya kasus gizi buruk semakin meningkat. Hal ini dipengaruhi oleh krisis pangan yang terus menunjukkan angka kenaikan yang cukup ekstrim. Berikut data jumlah kasus gizi buruk yang terjadi di Sudan Selatan tahun 2018-2021:

Tabel 1. 2 Jumlah Kasus Gizi Buruk di Sudan Selatan Tahun 2018-2021

Tahun	Jumlah
2018	1,1 juta
2019	860,000
2020	1,3 juta
2021	1,4 juta

Sumber : UNICEF & IPC (*Integrated food security Phase Clasification*)

Berdasarkan tabel 1.2 menjelaskan bahwa kasus gizi buruk di Sudan Selatan pada tahun 2018 hingga 2021 mengalami peningkatan dan penurunan di setiap tahun nya. Gizi buruk disebabkan oleh kurangnya ketersediaan pangan yang cukup sehingga banyak anak-anak Sudan Selatan yang mengalami penyakit ini. Pada tahun 2018 angka gizi buruk di Sudan Selatan menyentuh 1,1 juta kasus yang mana angka tersebut merupakan angka kasus tertinggi saat itu. Hal ini dipengaruhi oleh konflik internal yang menyebabkan adanya krisis pangan sehingga banyak anak-anak Sudan Selatan menderita gizi buruk. Akan tetapi, pada tahun 2019 angka kasus gizi buruk di Sudan Selatan mengalami penurunan yang mana sebanyak 850.000 anak menderita gizi buruk. Berselang satu tahun, kasus gizi buruk di Sudan Selatan

kembali mengalami kenaikan yang cukup signifikan, sebanyak 1,3 juta anak menderita gizi buruk yang dipengaruhi oleh konflik internal dan puncaknya pada tahun 2021 sebanyak 1,4 juta anak menderita gizi buruk, hal ini semakin memprihatinkan karena di tahun tersebut merupakan tahun terburuk Sudan Selatan karena kelaparan terjadi hampir di seluruh wilayah sehingga memunculkan banyak faktor dan salah satunya meningkatnya angka gizi buruk terhadap anak.

Menurut David Beasley selaku Direktur Program Pangan Dunia (WFP) menyatakan bahwa tahun 2021 merupakan tahun kelaparan bagi Sudan Selatan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti konflik yang masih berkejolak, ekonomi yang kian merosot turun, kekerasan dan pelecehan yang terus terjadi, hingga perubahan iklim yang ekstrim membuat sebagian wilayah Sudan Selatan mengalami kekeringan (Tempo, 2021). Selain itu, David juga menambahkan bahwa dia melihat para ibu memberikan makan anak-anaknya dari kulit hewan bahkan lebih mirisnya mereka memakan lumpur.

UNICEF mencatat sekitar 4,5 juta anak membutuhkan bantuan kemanusiaan akibat dari permasalahan yang terjadi. Di mulai dari permasalahan kekerasan, pelecehan seksual, banjir, kelaparan, hingga pernikahan dini terhadap anak yang menerpa anak-anak Sudan Selatan. Bantuan sangat diperlukan oleh anak-anak Sudan Selatan agar mereka dapat bebas dari permasalahan tersebut. Di tahun ini juga, Sudan Selatan tengah berjuang melawan ganasnya COVID-19. Sekitar 15.626 orang terjangkit COVID-19 dan dilaporkan sebanyak 136 orang meninggal dunia akibat keganasan virus tersebut (UNICEF, 2021). Dengan adanya COVID-19 membuat Sudan Selatan semakin memperburuk kondisi saat itu, karena

munculnya COVID-19 mengakibatkan perekonomian Sudan Selatan menurun, meningkatnya angka kelaparan yang dipengaruhi oleh sulitnya dalam memperoleh makanan yang diperlukan dan banyak nya masyarakat kehilangan pekerjaan hingga banyak sekolah di tutup membuat anak-anak kehilangan hak belajar.

Krisis pangan, perubahan iklim, konflik, gizi buruk, dan kekerasan merupakan akar dari permasalahan kelaparan karena dari permasalahan tersebut dapat mengakibatkan kelaparan yang akut terutama kepada objek yang paling lemah yaitu anak-anak, karena anak-anak kerap kali menjadi sasaran dari permasalahan-permasalahan yang terjadi. Sehingga perlunya bantuan dari berbagai pihak agar permasalahan dapat menemukan jalan keluarnya (UNICEF, 2022)

UNICEF beserta mitra nya melakukan upaya positif dalam mengatasi dan melindungi anak-anak dari berbagai ancaman atau permasalahan yang terjadi. Berdasarkan salah satu fungsi organisasi yang berfokus pada kemanusiaan dan permasalahan anak UNICEF yaitu memberikan cara serta arahan agar mendapatkan solusi terhadap masalah negara-negara yang mengalami permasalahan anak-anak. Penulis ingin mengetahui apa saja peranan yang telah direalisasikan oleh UNICEF untuk mengatasi kelaparan anak di Sudan Selatan.

Maka berdasarkan latar belakang serta permasalahan yang telah dipaparkan, penulis mengangkat fenomena ini menjadi sebuah penelitian yang berjudul: **Peran UNICEF dalam Menangani Kelaparan Anak di Sudan Selatan Tahun 2017-2021**

1.2. Perumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut **“bagaimana upaya UNICEF dalam menangani kelaparan anak di Sudan Selatan tahun 2017-2021?”**

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah penulis paparkan, maka penulis perlu membatasi masalah agar pembahasan dalam penelitian ini lebih fokus pada sesuatu hal yang sangat penting pada pokok permasalahan yang akan di bahas. Penulis menitik beratkan masalah dalam upaya UNICEF dalam mengatasi kelaparan anak di Sudan Selatan. Maka uraian yang menjadi batasan masalah, yakni aktor yang akan diteliti berupa *state* mengenai upaya dalam menangani kelaparan anak. Ruang lingkup yang akan dibahas dalam penelitian ini termasuk ruang lingkup internasional. Dianggap ruang lingkup internasional karena dalam hal ini melibatkan organisasi internasional. Dan batasan periode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pada tahun 2017 hingga tahun 2021. Tahun 2017 terjadi kenaikan angka kerawanan pangan yang mana pada Februari hingga April kasus kerawanan pangan sekitar 4,9 juta dan kondisi ini terus mengalami kekhawatiran karena setiap tahun angka kerawanan pangan di Sudan Selatan mengalami peningkatan. Angka paling buruk di tahun 2021, sekitar 7,24 juta masyarakat Sudan Selatan mengalami kerawanan pangan sehingga kondisi ini membuat banyak masyarakat yang mengalami kelaparan akut dan banyak dari anak-anak yang

menderita gizi buruk akibat dari kerawanan pangan dan kelaparan tersebut. Serta di tahun 2017 hingga 2021 mengeluarkan sebuah program yaitu program nutrisi yang mana program ini dapat meminimalisir kelaparan anak. Di dalam program tersebut terdapat berbagai upaya yang dilakukan oleh UNICEF seperti memberikan bantuan kemanusiaan, memberikan sosialisasi dan praktek pemberian makan anak, memberikan suplementasi vitamin A dan obat-obatan kepada anak-anak, dan menyediakan akses air bersih dan sanitasi air yang aman. Batasan periode ini diperlukan penulis fokus terhadap masalah yang diangkat.

1.4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

Adanya tujuan penelitian bermaksud untuk tetap konsistennya penelitian dengan perumusan masalah dan pembatasan masalah yang sudah penulis rumuskan sebelumnya. Sebagaimana yang dibutuhkan, penulis memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konflik internal di Sudan Selatan yang berawal dari perang sipil pertama dan kedua sampai saat ini yang mengakibatkan banyak nya dampak yang terjadi
2. Untuk mengetahui sejarah masuk nya UNICEF di Sudan Selatan dan upaya apa saja yang dilakukan oleh UNICEF melalui berbagai program dalam menangani permasalahan anak di Sudan Selatan pasca merdeka.
3. Untuk mengetahui implemetasi peran UNICEF dalam mengatasi kelaparan anak melalui program nutrisi di Sudan Selatan tahun 2017-2021.

4. Untuk mengetahui hambatan apa saja yang di hadapi oleh UNICEF dalam menangani permasalahan anak di Sudan Selatan tahun 2017-2021.

1.4.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian dibutuhkan guna menjelaskan manfaat yang akan diperoleh dari penelitian yang dilakukan. Adapun kegunaan yang diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian lebih lanjut mengenai peran UNICEF dalam menangani kelaparan anak dimana masyarakat dunia turut andil dalam membantu pendanaan dengan cara berdonasi untuk menyelamatkan anak-anak dari kelaparan dan kekerasan.
2. Secara praktik, memberikan informasi perkembangan terkait kondisi Sudan Selatan pasca merdeka dan peran UNICEF dalam menangani permasalahan anak di Sudan Selatan.
3. Untuk memenuhi salah satu prasyarat kelulusan mata kuliah skripsi dalam program studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Pasundan.